

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 2, Nomor 2, 49–60, 2019

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



Efforts to Overcome Bullying in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach

Fery Muhamad Firdaus^{1,✉}

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstract

Bullying is one of the phenomena that often arises in the world of education, including education in elementary schools, where this behavior is aggressive behavior that hurts others, both physically and psychologically. This bullying problem needs to be addressed by schools through school programs that synergize with parenting programs through the whole-school approach. Therefore, there is a need for cooperation between schools, teachers and parents in overcoming this bullying problem. The efforts that can be done by schools in synergizing school programs with parenting programs through the whole-school approach are as follows: (1) Activating the school committee which is a representative of the students' parents to design and implement collaboratively about the agreed school programs together, so regular meetings must be held. (2) Conducting a model teacher activity, where the teacher's representative simulates the learning process that is normally carried out so that parents can adjust teaching at home with at school. (3) Carry out activities between the school parties, students and parents of students so that there is a good relationship between various parties such as tourism activities, outbound and others.

Keywords: *Bullying, School Programs, Parenting Programs, Whole School Approach*

Upaya Mengatasi *Bullying* di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach

Abstrak

Bullying merupakan salah satu fenomena yang kerap muncul di dunia pendidikan, termasuk pendidikan di sekolah dasar, dimana perilaku ini merupakan perilaku agresif yang menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis. Masalah bullying ini perlu diatasi oleh sekolah melalui program-program sekolah yang bersinergi dengan parenting program melalui whole-school approach. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara sekolah, guru dan orangtua dalam mengatasi masalah bullying ini. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam mensinergikan program sekolah dengan parenting program melalui whole-school approach yaitu sebagai berikut: (1) Mengaktifkan komite sekolah yang merupakan perwakilan dari orang tua siswa untuk merancang dan melaksanakan secara kolaboratif mengenai program-program sekolah yang disepakati bersama, sehingga harus diadakan pertemuan secara rutin. (2) Mengadakan suatu kegiatan guru model, dimana perwakilan guru mensimulasikan proses pembelajaran yang biasa dilaksanakan supaya orang tua dapat menyesuaikan pengajaran di rumah dengan di sekolah. (3) Mengadakan kegiatan-kegiatan antara pihak-pihak sekolah, siswa dan orang tua siswa supaya terjalin hubungan yang baik antar berbagai pihak seperti kegiatan karya wisata, outbound dan lain sebagainya.

Kata kunci: *Bullying, Program Sekolah, Parenting Program, Whole School Approach*

✉ *Corresponding Author:*

Affiliation Address: Jalan Kolombo No 1, Caturtunggal, Depok, Sleman

E-mail: fery.firdaus@uny.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam mempengaruhi kemajuan suatu negara, karena pendidikan dituntut untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia dalam suatu negara. Hal ini diperkuat dengan adanya penjelasan mengenai pengertian pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 ([Fokusmedia, 2009, hlm. 2](#)) yang menyatakan bahwa: Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui program pendidikan akan mengubah sikap dan tata laku masyarakat menjadi sosok manusia yang dewasa dalam menyelesaikan berbagai masalah, baik masalah pribadi, keluarga, masyarakat maupun bangsa dan negara. Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang wajib ditempuh oleh setiap anak Indonesia. Esensi pendidikan dasar yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, sehingga dengan pendidikan dasar ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kualitas dirinya dan memahami cara bersosialisasi dengan masyarakat.

Hal ini dapat diselenggarakan oleh pendidik yang bergerak di bidang pendidikan dasar dengan cara memberikan wawasan dan keterampilan kepada peserta didik supaya dapat hidup yang berkualitas dan berkompetitif di masyarakat. Oleh karena itu, dengan pendidikan dasar diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, kreativitas, dan keterampilan-keterampilan lainnya yang dapat menjadikan peserta didik hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Pada proses pendidikan dasar di Indonesia, kini mulai muncul isu-isu dan masalah-masalah mengenai kepribadian siswa sekolah dasar yang tidak mencerminkan perilaku siswa sebagai makhluk sosial yang sebagaimana mestinya. Salah satu isu yang

kini sedang mencuat di media massa yaitu mengenai kasus bullying di sekolah dasar. Sebenarnya bullying di sekolah dasar bukan pertama kalinya mencuat di media masa. Edo Rinaldo, siswa kelas II sebuah SD di Jakarta Timur meninggal dunia. Diduga ia meninggal dunia setelah dikeroyok empat teman sebaya di sekolahnya (28 April 2008). Seorang pelaku adalah siswa kelas IV SD, sedangkan ketiga pelaku ialah perempuan yang juga teman sekelasnya. Bukan sekali saja Edo disiksa teman-temannya. Pada bulan pertama duduk di kelas II, pipi Edo pernah ditusuk dengan pensil oleh temannya hingga isi pensil tertinggal di kulitnya. ([Rakhmawati, 2013](#)).

Kini di tahun 2014 pun telah muncul beberapa isu mengenai bullying di sekolah dasar: (1). April 2014: Renggo Khadafi (11 tahun), siswa kelas V SDN Makasar 09 Pagi, Jakarta Timur, dilaporkan dianiaya oleh kakak kelasnya. Renggo meninggal setelah menjalani perawatan di RS Polri, Kramat Jati, Jakarta Timur. (2). Mei 2014: Seorang siswa sekolah dasar (SD) di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah, diduga melakukan kekerasan seksual terhadap delapan temannya. (3). Oktober 2014: Sejumlah murid SD Trisula Bukittinggi, Sumatra Barat, memukul dan menendang teman perempuan secara beramai-ramai ([Republika, 2014](#)).

Kasus bullying di sekolah dasar kali ini menjadi isu yang menarik perhatian semua orang mengenai dunia pendidikan di sekolah dasar. Kasus bullying ini mencuat dengan beredarnya video rekaman bullying yang di unggah di situs youtube. Sehingga semua orang dapat melihat secara kronologis proses bullying di sekolah dasar tersebut. Psikolog Anak Seto Mulyadi atau akrab disapa Kak Seto mengatakan, salah satu penyebab bullying yang dilakukan oleh anak yaitu dikarenakan institusi pendidikan tidak mengerti suara anak. Pendidikan yang diberikan dengan cara kekerasan, paksaan, dan memosisikan anak sebagai robot tidak dapat dibenarkan. Sehingga, harus ada pelatihan agar guru lebih kreatif, ramah anak, dan profesional. Dalam kasus kekerasan di SD di Bukittinggi, Kak Seto pun menyalahkan guru, kepala sekolah, dan Kementerian Pendidikan. Dia berpendapat, harus ada pertemuan rutin antara guru dan orang tua untuk mencegah kejadian tersebut ([Republika, 2014](#)).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh pun ikut berkomentar mengenai kasus bullying di sekolah dasar tersebut. Nuh mengaku sangat prihatin atas beredarnya video bullying murid SD di Bukit Tinggi tersebut. Untuk mencegah hal tersebut tidak terulang kembali, dia meminta kepada jajaran dinas pendidikan di kabupaten/kota untuk mengawasi perilaku siswanya. Meski memberi sanksi pada pihak sekolah, Nuh memastikan anak-anak yang berada dalam video tersebut tidak akan dikenakan sanksi, karena masih di bawah umur (JPNN, 2014).

Berdasarkan fenomena bullying tersebut, maka bullying merupakan salah satu masalah yang muncul di lingkungan sekolah dasar. *Bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah (*school bullying*) merupakan bentuk perilaku agresif di kalangan teman sebaya, dimana seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan memberikan tindakan yang negatif secara berulang-ulang kepada siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut (Riauskina, dkk., 2005).

Isu Bullying di kalangan siswa sekolah dasar ini sangatlah menjadi perhatian dunia pendidikan, dimana pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan yang dijadikan pondasi untuk membentuk karakter kepribadian anak. Akan tetapi, pada kenyataannya kini telah mencuat isu negatif mengenai kepribadian siswa/siswi tersebut. Masalah bullying di lingkungan sekolah dasar ini harus segera diatasi supaya esensi tujuan pendidikan dasar dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Dalam mengatasi permasalahan bullying di lingkungan sekolah dasar, perlu adanya kerjasama antara para praktisi pendidikan, orang tua dan masyarakat sekitar, dimana lingkungan merupakan faktor yang paling utama dalam membentuk kepribadian siswa. Oleh karena itu, siswa sangat memerlukan lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan karakteristik dan potensi-potensi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bullying di sekolah merupakan masalah di seluruh dunia yang dapat memiliki konsekuensi negatif bagi iklim di sekolah dan hak siswa untuk belajar di tempat

yang aman lingkungan tanpa rasa takut (Banks, 1997). Sehingga bullying juga merupakan masalah sosial yang dapat terjadi di lingkungan sekolah dasar. Masalah ini sangat penting untuk segera diatasi supaya tujuan pendidikan sekolah dasar dapat sesuai dengan yang diharapkan. Tidak bisa kita pungkiri masalah bullying ini akan terus berkembang dan mengakar pada proses implementasi pendidikan dasar manakala tidak segera diatasi. Oleh karena itu, penting sekali manakala program-program sekolah dan parenting program dapat diselaraskan untuk mengatasi permasalahan bullying tersebut.

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang menyakitkan dan dilakukan secara sengaja, perilaku ini seringkali bersifat menetap dalam jangka waktu yang cukup panjang, serta sulit bagi korban aksi bullying ini dapat melindungi diri mereka (Smith & Sharp, 1994:1). Selain itu, Sullivan (2000: 9) juga mengungkapkan bahwa bullying merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh seorang atau lebih terhadap orang lain atau lebih. Bullying juga merupakan suatu rangkaian tindakan negatif atau manipulatif dan seringkali agresif oleh orang atau lebih terhadap orang lain biasanya terjadi lebih dari satu kali. Bullying itu bersifat abusive (kasar/kejam) yang didasarkan pada ketidakseimbangan kekuatan (Sullivan dan Sullivan, 2005: 3-5).

Berdasarkan pemaparan mengenai definis-definisi bullying tersebut, maka dapat diketahui bahwa bullying merupakan salah satu tindakan agresif yang kasar atau kejam dilakukan secara sadar dengan tujuan yang negatif, bukan untuk kebaikan, tetapi untuk menyakiti orang lain. Perilaku bullying ini dapat muncul dalam lingkungan kerja dan lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dasar. Perilaku bullying kini sudah mulai merambat ke dalam lingkungan pendidikan dasar, sehingga masalah bullying ini menjadi salah satu masalah yang dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

Definisi bullying di sekolah meliputi beberapa elemen kunci yaitu: fisik, verbal, atau serangan psikologis atau intimidasi yang dimaksudkan untuk menyebabkan rasa takut, tertekan, atau membahayakan korban;

ketidakseimbangan kekuasaan (psikologis atau fisik), dengan anak yang lebih kuat (atau anak-anak) menindas yang kurang kuat; dan mengulangi insiden antara sama anak-anak dalam jangka waktu lama (Roland, 1989; Farrington, 1993; Olweus, 1993).

Di sekolah, bullying umumnya terjadi di 'hot spot' di mana pengawasan orang dewasa umumnya minim yaitu di taman bermain, kamar mandi, lorong-lorong, bus, loker kamar dan tempat-tempat yang sepi lainnya. Bullying juga terjadi melalui sarana elektronik seperti facebook, twitter, website, telepon seluler /SMS; ini dikenal sebagai 'cyber-bullying' dan bisa sulit untuk mengontrol sebagai bentuk bullying yang paling sering dilakukan jauh dari sekolah (Sanstead, 2001).

Hal ini senada dengan hasil penelitian Beran dan Li (2007) yang menemukan selain kegiatan bullying di sekolah, siswa mulai menggunakan teknologi seperti komputer rumah dan ponsel untuk menggertak dan melakukan bullying kepada rekan-rekan mereka.

Perilaku bullying terus-menerus fisik, psikologis, sosial, verbal atau metode intimidasi oleh individu atau kelompok secara emosional. Bullying adalah setiap tindakan seperti memukul atau nama-panggilan yang membuat orang merasa marah, sakit hati atau kecewa (Lines, 2008: 19). Hal ini senada dengan pendapat Cowie dan Jennifer (2008) yang mengungkapkan beberapa macam perilaku bullying, yaitu : (1). Physical, verbal and relational bullying, (2). Racist bullying, (3). Disablist bullying, (4). Homophobic bullying, (5). Gender bullying, dan (6). Bullying as an injur y risk factor.

Hasil penelitian Bedell dan Horne (2005) serta Konstantina dan Dimitris (2010) yang sama-sama menemukan bahwa sekolah dengan iklim yang lebih positif memiliki lebih sedikit korban. Selain itu, sekolah di mana siswa dan guru melakukan intervensi untuk menghentikan dan mengurangi perilaku agresif berupa bullying. Sehingga terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. Selain itu, hasil penelitian Elgar, dkk (2009) juga menemukan bahwa negara-negara dengan ketimpangan pendapatan tinggi memiliki intimidasi sekolah yang lebih dibandingkan negara-negara dengan ketimpangan pendapatan rendah.

Bullying di lingkungan sekolah dasar itu tidak baik manakala terjadi di Indonesia, karena bullying tersebut dapat mempengaruhi secara negatif untuk anak pelaku bullying, anak korban bullying serta anak saksi perilaku bullying. Mengenai masalah bullying di sekolah dasar tersebut, penjelasan mengenai beberapa komponen bullying yaitu sebagai berikut:

The Bully (pelaku bullying)

Penyebab seorang the bully (pelaku) melakukan bullying kepada orang lain yaitu dikarenakan pelaku bullying di sekolah memiliki kekuatan fisik sendiri atau posisi sosial yang kuat. Namun, bahkan jika pengganggu bertubuh kecil, laki-laki atau perempuan diberikan keterampilan yang tepat dan status sosial dapat memanipulasi orang lain. Menurut Profesor Arthur Horne, University of Georgia, anak-anak dibesarkan di rumah di mana anggota keluarga menggunakan "ejekan" dan kritik, atau di mana mereka mengalami penolakan, atau di mana mereka menjadi saksi penyalahgunaan suatu anggota keluarga lainnya percaya bahwa dunia adalah bermusuhan dan melihat menyerang balik sebagai alat mereka untuk kelangsungan hidupnya. Media gambar dan pesan mempengaruhi cara seseorang mempersepsi bullying. Bullying dan pelecehan sering digambarkan sebagai perilaku yang lucu atau sebagai perilaku yang dapat diterima. Beberapa contoh cara di mana media memuliakan intimidasi termasuk reality TV," beberapa talk show, "atlet shock" pada radio, dan film populer dan video game yang semuanya digunakan dengan cara intimidasi dan bullying (California Departement of Education, 2003).

Burke, McInctosh dan Gridley (2009) mengungkapkan bahwa identifikasi awal dan intervensi untuk keluarga menunjukkan bukti kesulitan penyesuaian berikut perceraian telah terbukti mengurangi masalah kesehatan mental anak-anak dan kesulitan penyesuaian, dan mempromosikan koping adaptif dan ketahanan sebagai hasil normatif. Hal ini senada dengan pendapat Severe (2002:243) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara laju perceraian dengan meningkatnya kenakalan geng (seperti bullying), penggunaan obat-obat terlarang, dan putus sekolah. Sehingga anak yang

melakukan bullying dan anak korban bullying tersebut kemungkinan berasal dari keluarga yang mempunyai permasalahan perceraian.

Selain itu, hasil penelitian [Nurhayati, Novitasari dan Natalia \(2013\)](#) menemukan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying hubungan negatif pola asuh orang tua dan perilaku bullying. Serta [Astrarini \(2013\)](#) juga menemukan adanya hubungan positif antara perilaku over protective orang tua dengan bullying pada siswa SDN Bendan Ngisor Semarang. Hal ini berarti bahwa makin rendah perilaku over protective orang tua maka makin rendah pula bullying pada siswa, begitu juga sebaliknya, makin tinggi perilaku over protective orang tua, maka makin tinggi pula bullying pada siswa sekolah dasar.

Anak pelaku bullying akan berdampak negatif bagi perkembangan kepribadiannya, karena anak pelaku bullying berkecenderungan terlibat dalam kekerasan perilaku beresiko lainnya saat dia beranjak dewasa. Bentuknya bisa jadi: (1). Sering terlibat perkelahian, (2). Melakukan aksi vandalisme, merusak fasilitas umum, (3). Pengalagunaan dan kecanduan alkohol serta narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang) di masa remaja maupun ketika dewasa, (4). Terlibat kegiatan kriminal dan keluar masuk penjara ketika beranjak dewasa, (5). Melakukan aktivitas seksual terlalu dini (sebelum waktunya), serta (6). Melakukan kekerasan pada pasangannya, keluarga atau anak-anaknya setelah dewasa ([Alamsyah, 2014](#)).

The Victim (korban bullying)

Penyebab seseorang dapat menjadi korban bullying yaitu dikarenakan pemahaman moral dan harga diri korban rendah. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilaksanakan [Widiharto, Sandjaja dan Eriany \(2010\)](#) di Semarang-Indonesia yaitu terdapat hubungan harga diri dan pemahaman moral terhadap perilaku bullying, dimana harga diri dan pemahaman moral memberikan sumbangan sebesar 23,15% terhadap perilaku bullying. Di Cambridge Study, yang paling penting prediktor bullying pada masa kanak-kanak usia 10 pada usia 14 tahun adalah hiperaktivitas (kurang konsentrasi atau gelisah di kelas) dan kecerdasan rendah ([Farrington & Baldry, 2010](#)).

Bagi anak korban bullying di SD, bullying juga berdampak negatif bagi perkembangan dan kesehatan psikologis anak. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian [Argiati \(2010\)](#) yang menemukan bahwa anak korban bullying di sekolah memiliki konsentrasi yang kurang, kehilangan kepercayaan diri, stress dan sakit, menangis, gugup, tegang, trauma berkepanjangan. Hal ini senada dengan hasil penelitian [Kowalski dan Limber \(2013\)](#) yang menemukan bahwa adanya ketidaksehatan psikologi bagi anak korban bullying. Hal ini ditunjukkan dari ukuran kecemasan, depresi, harga diri, kesejahteraan fisik, kehadiran sekolah, dan prestasi akademik. Bahkan berdasarkan hasil penelitian [Hertz dan Wright \(2013\)](#) menemukan adanya hubungan yang kuat antara bullying dan perilaku yang berhubungan dengan bunuh diri.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian [Dwipayanti dan Indrawati \(2014\)](#) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara tindakan bullying dengan prestasi belajar anak korban bullying pada tingkat sekolah dasar. Semakin tinggi tindakan bullying yang dialami anak korban bullying maka prestasi belajar akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tindakan bullying yang dialami oleh korban bullying maka prestasi belajarnya akan semakin tinggi.

Siswa korban bullying lebih menekankan terhadap gambaran-gambaran yang menunjukkan keinginannya untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik di lingkungan sekolahnya yang baru nantinya, ketika memasuki suatu lingkungan sekolah yang baru siswa korban bullying ingin memastikan dan menginginkan adanya suatu peraturan yang tegas untuk dapat menjamin keamanan dirinya ketika nantinya berada di dalam lingkungan tersebut, dapat lebih mengaktif diri dalam berkegiatan di sekolah daripada sebelumnya, memberikan gambaran yang menunjukkan kebersediaan diri untuk melakukan perubahan perilaku agar terhindar dari adanya gangguan untuk kedepannya, siswa korban bullying lebih memilih untuk menjauhi anak-anak yang suka mengganggu agar terhindar dari perlakuan buruk, sangat menginginkan adanya jalinan pertemanan yang baik antar siswa di sekolah kedepannya ([Akbar, 2013](#)).

The Bystander (saksi bullying)

Sullivan (2000) menyatakan bahwa bullying sangat bergantung pada orang-orang disekeliling yang terlibat di dalamnya yang sering kali disebut sebagai observer atau watcher yang tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan bullying atau menjadi aktif terlibat dalam mendukung bullying tersebut. Coloroso (2007) menjelaskan, ada empat faktor yang sering menjadi alasan bystander tidak bertindak apa pun, di antaranya: (1). bystander merasa takut akan melukai dirinya sendiri, (2). bystander merasa takut akan menjadi target baru oleh pelaku. (3). bystander takut apabila ia melakukan sesuatu, maka akan memperburuk situasi yang ada. (4). *Bystander* tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Dampak negatif bagi anak yang menyaksikan praktek bullying di lingkungannya diantaranya: (1). Terdorong membolos sekolah, (2). Terdorong (meningkatkan) penyalahgunaan rokok, alkohol dan obat-obatan lain, serta (3). Rentan terhadap masalah kesehatan mental, misalnya mudah depresi dan kecemasan berlebihan (Alamsyah, 2014).

UPAYA PENYELESAIAN

Kesadaran adalah langkah besar dalam membantu untuk mencegah dan mengurangi *bullying* dan krisis skenario. Pendidik dibebankan dengan membuat sekolah lebih aman, dan melanjutkan kegiatan anti-kekerasan mereka untuk membantu memastikan bahwa situasi kekerasan dicegah, intimidasi terhalang, dan banyak tragedi mungkin dicegah. Dalam hal krisis tidak terjadi, kita harus memanfaatkan sumber daya kami untuk bereaksi, menanggapi, dan pulih (Brown & Patterson, 2012). Dalam mencegah *bullying* pada siswa sekolah dasar, yang paling utama yaitu kontrol sosial: kasih sayang, memenuhi janji, kepercayaan dan keterlibatan (Adilla, 2009).

Dalam upaya mengatasi *bullying* di sekolah dasar, harus terjalinnya hubungan kerjasama antara sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Hal ini senada dengan hasil penelitian Siswati dan Widayanti (2009) yang menemukan bahwa program penanganan *preventif* secara terpadu merupakan langkah yang efektif dilakukan untuk mengatasi

bullying. Selain itu, *Whole-school approach* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar, di mana semua pemangku kepentingan memiliki masukan-masukan positif, yaitu peran guru, orang tua dan psikologi pendidikan. Guru harus menjadi pemimpin dan teladan di kelas mereka (Venter, 2013).

Whole-school approach didasarkan pada asumsi bahwa *bullying* adalah masalah sistemik, dan, dengan implikasi, sebuah intervensi harus diarahkan pada seluruh konteks sekolah bukan hanya pada pengganggu dan korban. Salah satu keuntungan dari *whole-school approach* adalah bahwa ia menghindari stigmatisasi berpotensi bermasalah baik pengganggu atau korban (Smith, dkk, 2004). Selain itu, Elliott (2002, hlm 309) juga mengungkapkan bahwa *whole-school approach* ini mengasumsikan hubungan murid dengan staf yang baik dan menciptakan suasana yang terus membina hubungan tersebut melibatkan orang tua dan masyarakat akan membantu untuk mengubah sikap yang mendorong *bullying*.

Program-program dalam mengatasi *bullying* di sekolah dengan menggunakan *whole-school approach* tersebut harus dirancang secara kolaboratif dari berbagai aspek yang terkait tersebut. Adapun program-program tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Program sekolah

Dalam rangka mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* di sekolah, maka langkah awal yang dapat dilakukan yaitu membuat suasana atau iklim kondusif yang dapat mencegah *bullying* tersebut. Harus dikatakan bahwa sekolah sebagai lembaga tidak membuat orang menjadi pengganggu dan korban *bullying* (Byrne, 1994: 95). Konsep sekolah tanpa *bullying* perlu dikomunikasikan seawal mungkin saat siswa diterima di sekolah dan orangtua juga memperoleh informasi mengenai hal tersebut. Dengan demikian siswa sejak awal sudah memahami nilai-nilai yang diberlakukan di sekolah dan orangtua juga ikut membantu. Disamping itu seluruh jajaran sekolah juga harus memperoleh pemahaman dan keterampilan memadai untuk menangani persoalan. Siswa juga perlu diberikan pemahaman tentang *bullying* dan dampaknya. Sehingga sekolah menjadi tempat

aman dan nyaman bagi siswa (Abdullah, 2013).

Metode yang paling efektif pengurangan intimidasi melibatkan pendekatan sekolah secara menyeluruh. Metode ini meliputi penilaian masalah, perencanaan hari-hari konferensi sekolah, memberikan pengawasan yang lebih baik saat istirahat, membentuk pencegahan intimidasi koordinasi kelompok, mendorong pertemuan orang tua-guru, menetapkan peraturan kelas terhadap *bullying*, mengadakan pertemuan kelas tentang *bullying*, membutuhkan pembicaraan dengan para penganiaya dan korban, dan berbicara penjadwalan dengan orang tua siswa yang terlibat (Dake, frince dan Telljohann, 2003).

Hasil penelitian Rivers, dkk (2009) menemukan bahwa perhatian yang lebih besar terhadap peran mereka yang menyaksikan *bullying* dan implikasi status saksi yang diperlukan baik dalam penelitian dan praktek sebagai bagian dari upaya yang lebih besar untuk mengatasi *bullying* di sekolah-sekolah. Sekolah harus dapat menciptakan lebih banyak kesempatan untuk masukan dari orang tua. Beberapa orang tua melayani di komite dan memiliki kesempatan untuk menjadi pengambil keputusan di sekolah.

Sebagai contoh, sekolah secara berkala bisa survei kepada orang tua tentang persepsi sekolah mereka, bagaimana menyambut itu, cara-cara untuk meningkatkan komunikasi sekolah-rumah, dll Sekolah juga bisa bekerja dengan luar mitra untuk melakukan kelompok fokus untuk belajar tentang pikiran, perasaan orang tua, dan pengalaman. Kegiatan-kegiatan tersebut akan menghasilkan perasaan positif antara orang tua dan juga akan memberikan pemahaman yang berharga cara bahwa sekolah dapat ditingkatkan. Memberikan orang tua dengan bimbingan spesifik tentang bagaimana untuk mengawasi PR dan saran sepanjang tahun untuk mendukung belajar anak-anak mereka (Baker, 1997).

Sekolah dapat mengadakan pertemuan, pelatihan dan pendidikan (*parenting program*) kepada orang tua mengenai pengenalan *bullying* dan cara mencegah perilaku *bullying* di lingkungan rumah yang dapat dilaksanakan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang masih belum

memahami mengenai *bullying*, faktor-faktor penyebab dan dampak negatif dari *bullying*, pola asuh yang dapat menimbulkan *bullying* pada anak, serta cara mengatasi *bullying* yang dilakukan anak sekolah dasar.

Elliott (2002) menjelaskan beberapa langkah yang dapat dilakukan sekolah dalam mengatasi masalah *bullying* di sekolah dasar dengan menggunakan *whole-school approach* yaitu sebagai berikut: (1). Survey dengan cara meminta siswa untuk mengisi kuesioner anonim tentang *bullying*, (2). Pertemuan dengan Staf untuk berbagi hasil dan membahas implikasi dari survei, (3). Membuat aturan kelas, (4). Membuat aturan sekolah, (5). Pertemuan gabungan antara guru, staf dengan siswa, (6). Perjanjian siswa, (7). Kontrak sekolah yang ditandatangani oleh masing-masing siswa, (8). Keputusan sekolah, (9). Pertemuan dengan orang tua siswa, serta (10). Mengumumkan otoritas pendidikan.

2. Program guru

Program guru dalam mengatasi dan mencegah *bullying* di sekolah dasar yaitu dengan cara menciptakan hubungan baik dengan siswa dan melakukan bimbingan yang intensif kepada siswa. Hal ini senada dengan hasil penelitian Prasetyo (2011) yang menemukan bahwa *bullying* rendah ketika tercipta hubungan baik guru dengan siswa. Kemudian hasil penelitian Rakhmawati (2013) menemukan bahwa guru yang mampu melaksanakan kegiatan layanan bimbingan secara kelompok dengan baik maka perilaku *bullying* siswa akan semakin menurun.

Upaya guru dalam mengatasi *bullying* di sekolah dasar juga dapat dilakukan melalui pendekatan konseling singkat berfokus solusi. Hal ini senada dengan hasil penelitian Lestari (2013) yang menemukan cara untuk menurunkan *bullying* verbal dirasakan cukup efektif yaitu dengan pendekatan konseling singkat berfokus solusi karena didapati perubahan dalam perilaku siswa yang sebelumnya kerap melakukan *bullying* verbal saat ini sudah mengalami penurunan perilaku *bullying* verbal. Rigby (2011) mengungkapkan bahwa guru perlu menjadi lebih akrab dengan alternatif metode intervensi dan memahami alasan-alasan khas mereka, dan didorong untuk mengeksplorasi kesesuaian aplikasi mereka dalam kaitannya dengan berbagai jenis kasus intimidasi.

Olweus (Badell & Horne, 2005) mengembangkan program intervensi komperensif luas untuk mengurangi intimidasi yang termasuk memiliki guru: (a) mempelajari lebih lanjut keterampilan yang efektif untuk mengelola perilaku siswa di kelas, (b) mengajarkan konflik yang efektif keterampilan resolusi kepada siswa sehingga mereka akan lebih siap untuk mengelola konflik ditemui dengan siswa lain, (c) menjadi menyadari luasnya *bullying* dan agresi di pengaturan kelas dan sekolah, dan (d) mengembangkan konsekuensi tertentu untuk *bullying* tindakan dalam lingkungan sekolah.

Sebaiknya, pendidikan moral senantiasa diterapkan oleh guru terhadap siswa sekolah dasar. Pendidikan moral ini tidak diajarkan melalui satu mata pelajaran khusus dengan alokasi jam pelajaran tertentu. Akan tetapi, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan dan nilai-nilainya dipraktikkan atau ditanamkan oleh semua guru di sekolah melalui seluruh tindak tanduknya, baik di dalam maupun di luar kelas (Sjarkawi, 2009:140). Hali ini senada dengan pendapat Sanders dan Phye (2004: 12) yang mengungkapkan bahwa pendidik harus menyertakan teori pengembangan moral untuk memahami pemahaman yang lebih kaya dari *bullying*.

Pendidikan karakter (kemandirian dalam menangani masalah); pemecahan masalah; menulis (*journal*) untuk menghasilkan solusi suatu masalah; berbicara di depan kelompok; dan perkembangan logis dari ide-ide mengenai pemecahan masalah *bullying* di sekolah (DePino, 2009: 5). Pada proses pembelajaran, sebaiknya guru membuat suatu desain pembelajaran yang merancang kegiatan-kegiatan siswa yang dapat meningkatkan solidaritas dan sosialisasi siswa. Salah satu desain pembelajaran yang dapat meningkatkan sosialisasi siswa yaitu pembelajaran kooperatif, metode bermain dan *role playing*.

Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang menuntut siswa untuk bekerja secara kelompok, sedangkan *role playing* yaitu pembelajaran kelompok yang menugaskan siswa untuk memperagakan suatu peristiwa. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Flora yang menemukan bahwa *role playing* dapat mengurangi *bullying* di sekolah, serta pendapat Gresham, Keller & Tapasak

(Espelage & Swearer, 2004) yang mengungkapkan bahwa sebaiknya guru untuk mendekati antara siswa dan memulai percakapan atau meminta dia untuk bermain. Pembelajaran kooperatif memulai kontak tampaknya menjadi sangat efektif untuk anak-anak menarik diri secara sosial sehingga dapat mencegah perilaku agresif seperti *bullying*.

3. Program orang tua (*parenting program*)

Orang tua harus ikut membantu mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, karna pendidikan yang paling pertama dan utama adalah pendidikan di keluarga. Sehingga alangkah baiknya manakala tgerdapat kerjasama antara pendidikan keluarga yang dilakukan guru dengan pendidikan formal di sekolah dasar yang dilakukan guru-guru dan para praktisi pendidikan lainnya.

Selain itu, untuk menambah wawasan orang tua mengenai perkembangan anak mereka, sebaiknya orang tua senantiasa mengikuti kegiatan pelatihan atau *parenting program* yang membahas tentang cara memfasilitasi perkembangan anak dan ikut membantu bekerjasama mengenai program-program sekolah. Sebaiknya orang tua dan sekolah senantiasa mengadakan pertemuan rutin untuk menyamakan persepsi dan mensinergikan program sekolah dengan *parenting program*.

Bukti telah menunjukkan bahwa *parenting program* dapat secara khusus untuk mendukung mereka perkembangan anak bisa efektif dalam penurunan perilaku bermasalah (Adams, 2001; Kaiser & Hancock, 2003; Sanders, Tully, Baade et al., 1999). Tujuan *parenting program* adalah untuk membantu orang tua untuk mengembangkan kesadaran diri dan rasa percaya diri dan meningkatkan kapasitas mereka untuk mendukung dan memelihara anak-anak mereka (Smith & Pugh, 1996).

Sebaiknya orang tua selalu mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya dalam memfasilitasi perkembangan anak mereka. Seperti halnya hasil penelitian Danforth, dkk. (2006) yang menunjukkan bahwa melalui pelatihan orang tua, hiperaktif, menantang, dan perilaku agresif anak-anak berkurang, meningkatkan perilaku orangtua, dan mengurangi stres orang tua.

Hymel, Nickerson dan Swearer (2012) mengungkapkan sepuluh tindakan orang tua untuk membantu mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Sepuluh tindakan orang tua tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Bicara dan mendengarkan anak-anak setiap hari.
- b. Luangkan waktu untuk istirahat dengan anak.
- c. Jadilah contoh yang baik dari kebaikan dan kepemimpinan.
- d. Pelajari tanda-tanda anak korban *bullying*.
- e. Buat kebiasaan anti-intimidasi sehat sejak dini.
- f. Membantu sekolah anak mengadakan anti intimidasi secara efektif.
- g. Menetapkan peraturan rumah tangga tentang *bullying*.
- h. Ajarkan anak bagaimana menjadi saksi yang baik.
- i. Ajarkan anak tentang masalah *cyberbullying*.
- j. Penyebaran kata bahwa *bullying* tidak harus menjadi bagian atau fase normal dari masa kanak-kanak.

Berdasarkan pemaparan mengenai upaya sekolah, guru dan orang tua (*parenting program*) dalam mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar dengan menggunakan *whole-school approach*, maka diperlukan upaya-upaya lebih lanjut untuk mensinergikan program sekolah dengan *parenting program* supaya dapat bekerjasama dengan baik dalam memfasilitasi perkembangan-perkembangan siswa sekolah dasar. Upaya-upaya tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Mengaktifkan komite sekolah yang merupakan perwakilan dari orang tua siswa untuk merancang dan melaksanakan secara kolaboratif mengenai program-program sekolah yang disepakati bersama, sehingga harus diadakan pertemuan secara rutin.
2. Mengadakan suatu kegiatan guru model, dimana perwakilan guru mensimulasikan proses pembelajaran yang biasa dilaksanakan supaya orang tua dapat menyesuaikan pengajaran di rumah dengan di sekolah.

Mengadakan kegiatan-kegiatan antara pihak-pihak sekolah, siswa dan orang tua siswa supaya terjalin hubungan yang baik

antar berbagai pihak seperti kegiatan karya wisata, *outbond* dan lain sebagainya

PENUTUP

Bullying merupakan salah satu perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan untuk mengintimidasi atau menyakiti seseorang yang dianggap lemah, dimana perilaku *bullying* tersebut kerap muncul di lingkungan sekolah dasar. Sebenarnya tidak ada faktor tetap yang menyebabkan munculnya perilaku *bullying*. Tetapi, berdasarkan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan para ahli, salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar yaitu: (1). Pola asuh orang tua, (2). Pemahaman siswa, orang tua dan guru tentang *bullying*, (3). Iklim sekolah yang tidak kondusif yang dapat memicu perilaku *bullying* di sekolah dasar.

Bullying sangat tidak baik untuk kesehatan psikologi pelaku dan korbannya. Psikologi pelaku *bullying* akan membentuk karakter yang keras kepala, sombong bahkan dapat memicu kriminalitas. Sedangkan bagi korban *bullying* akan membentuk karakter yang tidak percaya diri, gelisah, bahkan sampai ingin mengakhiri hidupnya.

Dalam rangka mencegah dan mengatasi *bullying* di sekolah dasar, maka perlu adanya kerjasama dan hubungan yang baik antara guru, orang tua dan staf-staf sekolah lainnya. Sekolah sebaiknya membuat program-program yang mengusung sekolah anti-*bullying*, dimana program tersebut dapat disosialisasikan kepada siswa mengenai masalah perilaku *bullying* tersebut, mendapat pertemuan rutin dengan orang tua dan komite sekolah.

Guru dapat memberikan bimbingan secara intensif mengenai masalah *bullying* di sekolah, menciptakan hubungan yang baik dengan orang tua siswa, senantiasa setiap saat menanamkan pendidikan nilai kepada siswa, dan membuat suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial siswa dan mencegah perilaku *bullying* melalui pembelajaran kelompok dan *role playing*.

Orang tua harus memiliki pemahaman mengenai perkembangan kepribadian dan sosial anak, serta cara mencegah perilaku *bullying* di sekolah. Orang tua harus aktif mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai pola asuh yang kondusif untuk perkembangan

kepribadian dan sosial anak tersebut. Selain itu, orang tua juga harus aktif dalam organisasi komite sekolah dan melakukan komunikasi secara intensif dengan guru mengenai perkembangan anak mereka.

Supaya upaya sekolah, upaya guru dan upaya orang tua siswa dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar dapat berjalan secara optimal, maka diperlukan adanya sinergitas antara program sekolah dengan *parenting program* supaya sekolah dan orang tua dapat bekerjasama dalam memfasilitasi perkembangan kepribadian dan sosial siswa sekolah dasar melalui *whole-school approach*. Sehingga diharapkan sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan komite dan orang tua siswa sekolah dasar.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis merekomendasikan beberapa hal penting terkait masalah *bullying* di sekolah dasar. Adapun rekomendasi-rekomendasi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pengenalan program anti-*bullying* kepada siswa supaya siswa mempunyai wawasan mengenai perilaku *bullying*.
2. Sekolah membuat iklim yang kondusif untuk perkembangan kepribadian dan sosial siswa sekolah dasar.
3. Adanya komunikasi yang intensif antara sekolah, guru dengan orang tua siswa mengenai perkembangan kepribadian dan sosial siswa sekolah dasar.

Adanya sinergitas antara program sekolah dengan *parenting program* dalam upaya mengatasi *bullying* di sekolah dasar melalui *whole-school approach*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Magistra*. 83, 50-55.
- Adams, J. (2001). Impact of Parent Training on Family Functioning. *Child and Family Behavior Therapy*, 23 (1) 29-42.
- Adilla, N. (2009). Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. 5, (1) 56-66.
- Akbar, G. (2013). *Mental Imagery* Mengenai Lingkungan Sosial yang Baru pada Korban *Bullying*. *eJournal Psikologi*. 1, (1) 23-37.
- Alamsyah, R (2014). *Dampak Psikologis pada Pelaku Bullying dan yang Menyaksikan*. [Online]. Tersedia: <http://infopsikologi.com/dampak-psikologis-pada-pelaku-bullying-yang-menyaksikan.html> [19 Oktober 2014]
- Argiati, S. H. B. (2010). Studi Kasus Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA di Yogyakarta. *Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta*. 5, 54-69.
- Astarini, K. (2013). Hubungan Perilaku *Over Protective* Orang Tua dan *Bullying* pada Siswa Sekolah Dasar. *Educational Psychology Journal*. 2, (1) 30-34.
- Baker, A. J. L. (1997). Improving Parent Involvement Programs and Practice: A Qualitative Study of Parent Perceptions. *School Community Journal*, 7, (1) 127-153.
- Banks, R. (1997). *Bullying in Schools*. [Online]. Tersedia: <http://npin.org/library/pre1998/n00416/n00416.html>. [19 Oktober 2014]
- Bedell, R. dan Horne, A. M. (2005). Bully Prevention in Schools: A United States Experience. *Journal of Social Sciences*. 8, 59-69.
- Beran, T. dan Li, Q. (2007). The Relationship Between Cyberbullying and School Bullying. *Journal of Student Wellbeing*. 1, (2), 15-33.
- Brown, C. dan Patterson, S. T. (2012). Bullying and School Crisis Intervention. *International Journal of Humanities and Social Science* 2, (7) 1-5.
- Burke, S., McIntosh, J., dan Gridley, H. (2009). Parenting After Separation. Australian: Australian Psychological Society.
- Byrne, B. (1994). *Coping With Bullying in Schools*. New York: Cassel.
- California Departement of Education. (2003). *Bullying at School*. California: California Departement of Education.
- Coloroso, B. (2007). Stop bullying (memutus rantai kekerasan anak dari prasekolah hingga SMU). Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi.
- Cowie, H. dan Jennifer, D. (2008). *New Perspectives On Bullying*. New York: Open University Press.
- Dake, J. A., Prince, J. H., dan Telljohann, S. K. (2003). The Nature and Extent of Bullying at School. *Journal of School Health*. 73, (5) 173-180.

- Danforth, J. S., dkk. (2006). The outcome of group parent training for families of children with attention-deficit hyperactivity disorder and defiant/aggressive behavior. *Journal of Behavior Therapy and Experimental Psychiatry* 37, 188-205.
- DePino, C. (2009). *Real Life Bully Prevention for Real kids*. United States of America: Rowman & Littlefield Education.
- Dwipayanti, I. A. S. dan Indrawati, K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1, (2) 251-260.
- Elgar, F. J. dkk. (2009). Income Inequality and School Bullying: Multilevel Study of Adolescents in 37 Countries. *Journal of Adolescent Health* 45, 351-359.
- Elliot, M. (2002). *Bullying: A Practical Guide to Coping for Schools*. London: Kidscape Person Education.
- Espelage, D. L., dan Swearer, S. M. (2004). *Bullying in American Schools*. London: LEA Publisher.
- Farrington D. P. (1993). Understanding and preventing bullying. In M. Tonry (Ed.), *Crime and Justice*, vol. 17 (pp. 381-458). Chicago: University of Chicago Press.
- Farrington D. P. dan Baldry, A. C. (2010). Individual Risk Factors for School Bullying. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*. 2, (1) 4-16.
- Flora, R. (2014). Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*. *Jurnal Saintech*. 6, (2) 34-44.
- Fokusmedia. (2009). *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*. Bandung: Fokusmedia.
- Hertz, M. F. dan Wright, J. (2013). Bullying and Suicide: A Public Health Approach. *Journal of Adolescent Health* 53, 51-53.
- Hymel, S., Nickerson, A., dan Swear, S. (2012). *Bullying at School and Online*. Education.com
- JPNP. (2014). *Mendikbud Pastikan Sanksi atas Kasus Bullying Anak SD di Bukit Tinggi*. [Online]. Tersedia: <http://www.jpnn.com/read/2014/10/13/263410/Mendikbud-Pastikan-Sanksi-atas-Kasus-Bully-Anak-SD-di-Bukit-Tinggi>. [19 Oktober 2014]
- Kaiser, A. P. & Hancock, T. B. (2003). Teaching parents new skills to support their young children's development. *Infants and Young Children*, 16, 9-21.
- Konstantina, K dan Dimitris, S. P. (2010). School Characteristics as Predictors of Bullying and Victimization Among Greek Middle School Students. *International Journal of Violence and School*. 11, 93-113.
- Kowalski, R. M. dan Limber, S. P. (2013). Psychological, Physical, and Academic Correlates of Cyberbullying and Traditional Bullying. *Journal of Adolescent Health* 53, 513-520.
- Lestari, D. (2013). Menurunkan Perilaku Bullying Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat Berfokus Solusi. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 21, (12) 21-36.
- Lines, D. (2008). *The Bullying: Understanding Bullies and Bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Nurhayanti, R, Novitasari, D. dan Natalia (2013). Tipe Pola Asuh Orang Tua yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*. 1, (01) 49-59.
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford, England: Blackwell.
- Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*. *El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam*. 1, (4) 19-26.
- Rakhmawati, E. (2013). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Bullying. *Jurnal Penelitian PAUDIA*. 2, (1) 142-162.
- Republika. (2014). *Setop Bullying di Sekolah*. [Online]. Tersedia: <http://www.republika.co.id/berita/koran/halaman-1/14/10/14/ndfa9a-setop-bullying-di-sekolah>. [19 Oktober 2014]
- Rigby, K. (2011). What Can Schools Do About Cases Of Bullying?. *Pastoral Care in Education*. 29, (4) 273-285.
- Rivers, I. Dkk (2009). Observing Bullying at School: The Mental Health Implications of Witness Status. *School Psychology Quarterly*. 24, (4), 211-223.
- Roland, E. (1989). Bullying: The Scandinavian tradition. In D. P. Tattum & D. A. Lane (Eds.), *Bullying in schools*

- (pp. 21-32). Stoke-on-Trent, England: Trentham Books.
- Sanders, C. E., dan Phye, G. D. (2004). *Bullying Implications for the Classroom*. California: Elsevier Academic Press.
- Sanders, M. R., Tully, L. A., Baade, P. D., Lynch, M. E., Heywood, A. H., Pollard, G. E., & Youlden, D. R. (1999). A survey of parenting practices in Queensland: Implications for mental health promotion. *Health Promotion Journal of Australia*, 9 (2), 105-114.
- Sanstead, W. G. (2001). North Dakota Department of Public Instruction. [Online]. Tersedia: www.dpi.state.nd.us [19 Oktober 2014]
- Severe. S. (2002). *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siswati dan Widayanti, C. G. (2009). Fenomena *Bullying* di Sekolah dasar di Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 5, (2) 1-12.
- Sjarkawi. (2009). *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith, C. & Pugh, G. (1996). Learning to be a Parent: A Survey of Group-based Parenting Programmes. London: Family Policy Studies Centre.
- Smith, J. D. *et al.* (2004). The Effectiveness of Whole-School Antibullying Programs: A Synthesis of Evaluation Research. *School Psychology Journal*, 33, (4) 547-560.
- Smith, P. K., & Sharps, S. (1994). *School Bullying: Insight and Perspectives*. London: Routledge.
- Sullivan, K. (2000). *The-Anti Bullying Handbook*. New York: Oxford University Press.
- Venter, E. (2013). Bullying: A Whole School Approach. *Journal Social Science*, 35, (3) 241-249.
- Widiharto, Sandjaja dan Eriany (2010). *Perilaku Bullying Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak*. [Online]. Tersedia: <http://s2psikologi.tarumanagara.ac.id/.../2010/.../21-perilaku-bullying-ditinjau.html>. [19 Oktober 2014]